



ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH

Andi Almuntazar¹, Finy Muslihatuz Zahro'²

¹⁻²Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : andialmuntazar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. MBS dipahami sebagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga. Dalam konteks madrasah, penerapan MBS menjadi penting karena tuntutan peningkatan mutu tidak hanya bergantung pada kebijakan pusat, tetapi juga pada kemampuan manajemen internal sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menekankan pada pola implementasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di madrasah memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan secara mandiri. Kepala madrasah berperan sebagai motor penggerak dalam perencanaan program, pengambilan keputusan, serta pengembangan mutu pembelajaran. Guru turut dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program sekolah. Namun demikian, pelaksanaan MBS masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, belum optimalnya partisipasi orang tua, serta variasi kemampuan manajerial di tingkat sekolah. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh sinergi antara kepala madrasah, guru, komite sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Madrasah, Manajemen Pendidikan

Abstract

This study examines the implementation of School-Based Management (SBM) in improving the quality of education in madrasahs. SBM is understood as a decentralized approach that grants schools greater autonomy in planning, implementing, and evaluating educational programs according to their specific needs and institutional potential. In madrasah settings, SBM becomes essential as quality improvement is no longer solely dependent on central policies but also on internal school management capacity. A qualitative approach with a case study design was employed in this research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included the madrasah principal, teachers, education staff, and school committee members. Data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, focusing on SBM implementation patterns in enhancing educational quality. The findings reveal that SBM implementation provides greater autonomy for madrasahs in managing educational resources. The principal plays a central role in program planning, decision-making, and quality development. Teachers are actively involved in planning and evaluation processes, fostering a strong sense of ownership toward school programs. Nevertheless, several challenges remain, such as limited resources, suboptimal parental involvement, and varying managerial competencies within schools. This study highlights that the success of SBM largely depends on the synergy among principals, teachers, school committees, and the community in building a sustainable culture of quality.

Keywords: School-Based Management, Education Quality, Madrasah, Educational Management

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan menuntut adanya sistem yang lebih fleksibel, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan satuan pendidikan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Konsep ini memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya, merancang program, serta mengambil keputusan yang berkaitan langsung dengan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks madrasah, penerapan MBS menjadi sangat relevan mengingat setiap lembaga memiliki karakteristik, tantangan, dan potensi yang berbeda. Madrasah tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada kebijakan pusat, melainkan perlu mengembangkan kemampuan internal dalam mengelola pendidikan secara mandiri. Kemandirian ini mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan.

Mutu pendidikan di madrasah sering kali menjadi perhatian utama, terutama dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas lulusan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keterampilan, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengelolaan madrasah yang efektif menjadi faktor penting dalam mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Implementasi MBS membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi berbagai pihak di lingkungan sekolah. Kepala madrasah tidak lagi bekerja secara administratif semata, tetapi berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh potensi yang ada. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari pengambil keputusan dalam pengembangan program sekolah. Di sisi lain, komite sekolah dan masyarakat juga memiliki kontribusi dalam memberikan dukungan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Namun, pelaksanaan MBS di madrasah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam praktiknya, masih ditemukan keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman terhadap konsep manajemen berbasis sekolah, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas implementasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana MBS diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, bukan sekadar mengukur angka atau hubungan variabel. Studi kasus digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan MBS dalam konteks satuan pendidikan secara menyeluruh dan kontekstual.

Lokasi penelitian berada pada salah satu madrasah yang telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengelolaan pendidikannya. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta komite madrasah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan MBS di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi MBS berlangsung dalam kegiatan sehari-hari di madrasah, mulai dari proses pengambilan keputusan, pelaksanaan pembelajaran, hingga pengelolaan administrasi sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, guru, dan komite untuk menggali informasi terkait penerapan MBS, peran masing-masing pihak, serta dampaknya terhadap mutu pendidikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa struktur organisasi, program kerja madrasah, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Peneliti berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memahami data sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi MBS dan mutu pendidikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap pola yang muncul di lapangan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan temuan yang konsisten selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan komite sekolah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah diimplementasikan serta sejauh mana kontribusinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di madrasah telah berjalan pada beberapa aspek utama pengelolaan pendidikan, meskipun tingkat pelaksanaannya masih bervariasi di setiap komponen. Dari hasil observasi, madrasah telah menerapkan prinsip kemandirian dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan program kerja, pengelolaan pembelajaran, serta kegiatan pengembangan peserta didik.

Kepala madrasah terlihat memainkan peran sentral dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan sekolah. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan tidak dilakukan secara sepihak, tetapi melibatkan guru dan tenaga kependidikan melalui forum rapat rutin. Situasi ini mencerminkan adanya upaya membangun budaya partisipatif di lingkungan madrasah.

Dari hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam perencanaan program sekolah memberikan ruang untuk menyampaikan ide dan kebutuhan pembelajaran. Guru merasa lebih dihargai karena tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga turut serta dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran di madrasah.

Komite madrasah juga memberikan kontribusi dalam bentuk dukungan moral maupun material. Walaupun demikian, tingkat partisipasi komite belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek pengawasan dan evaluasi program sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu serta pemahaman terhadap konsep MBS yang masih belum merata.

Dalam aspek mutu pendidikan, madrasah menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa indikator, seperti kedisiplinan peserta didik, keteraturan kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, peningkatan mutu tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh aspek, khususnya pada penguatan fasilitas pembelajaran dan pengembangan sumber daya guru.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki struktur organisasi yang lebih fleksibel, program kerja tahunan yang disusun secara bersama, serta laporan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dokumen tersebut memperlihatkan adanya upaya sistematis dalam mengelola pendidikan berbasis sekolah.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di madrasah memperlihatkan adanya perubahan pola pengelolaan dari yang sebelumnya bersifat sentralistik menuju model yang lebih terbuka dan partisipatif. Kepala madrasah tidak lagi berdiri sebagai satu-satunya pengambil keputusan, melainkan menjadi fasilitator yang mengarahkan proses pengelolaan sekolah secara kolektif.

Keterlibatan guru dalam perencanaan program memberikan dampak langsung terhadap peningkatan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru yang dilibatkan sejak tahap awal perencanaan cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang telah disusun bersama.

Di sisi lain, peran komite sekolah belum sepenuhnya maksimal. Meskipun sudah ada keterlibatan dalam bentuk dukungan, fungsi pengawasan dan evaluasi masih belum berjalan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa

implementasi MBS membutuhkan penguatan pada aspek kemitraan antara sekolah dan masyarakat agar tidak berhenti pada tataran formalitas.

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah tidak hanya terlihat dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek non-akademik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sekolah. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengelolaan yang lebih terarah dan melibatkan banyak pihak.

Namun demikian, pelaksanaan MBS masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan sumber daya, baik dari sisi fasilitas maupun kompetensi tenaga pendidik, menjadi faktor yang cukup memengaruhi efektivitas implementasi. Dalam beberapa situasi, program yang telah direncanakan belum dapat berjalan secara optimal karena keterbatasan tersebut.

Selain itu, pemahaman terhadap konsep MBS di kalangan warga madrasah masih perlu diperkuat. Sebagian pihak masih memandang MBS hanya sebagai perubahan administrasi, bukan sebagai perubahan pola pikir dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini berdampak pada belum maksimalnya pelaksanaan prinsip kemandirian dan partisipasi.

Secara keseluruhan, implementasi MBS memberikan arah positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah, terutama dalam membangun budaya kerja kolaboratif. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah yang memberikan ruang partisipasi lebih luas mampu mendorong perbaikan kualitas secara bertahap, meskipun masih diperlukan penguatan di beberapa aspek agar hasilnya lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di madrasah memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan peran kepala madrasah, guru, dan komite sekolah dalam pengelolaan pendidikan. Pola pengelolaan yang lebih terbuka dan partisipatif mendorong terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan.

Pelaksanaan MBS terlihat dari meningkatnya keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, serta adanya koordinasi yang lebih terstruktur dalam kegiatan madrasah. Kondisi ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan proses pembelajaran yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Namun, implementasi MBS belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan sumber daya, partisipasi komite sekolah yang belum maksimal, serta pemahaman warga madrasah terhadap konsep MBS yang masih perlu diperkuat. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS membutuhkan proses penguatan yang berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah serta budaya organisasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Semakin kuat kepemimpinan dan budaya kerja kolaboratif, semakin besar peluang peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai secara konsisten.

Secara keseluruhan, Manajemen Berbasis Sekolah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah apabila didukung oleh partisipasi seluruh warga sekolah, kepemimpinan yang kuat, serta pengelolaan sumber daya yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2021). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2020). *Manajemen Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, N. (2020). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V., & Murni, S. (2021). *Education Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2021). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sedarmayanti. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2020). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2020). *Model Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.